# PERKEMBANGAN INTELEKTUALISME KEAGAMAAN DI NUSANTARA

 **Oleh:**

# Ris’an Rusli

#  risanrusli\_uin@radenfatah.ac.id

 **Herwansyah**

 herwansyah\_uin@radenfatah.ac.id

 **Toharuddin**

 toharudin@radenfatah.ac.id

# Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

# Abstract

Islam is rahmatan Lil 'Alamin, the universal religion. It means that its mission and teachings are not only for one group or country but all men. However, the meaning of the universality of Islam among Muslims is not uniform. Some group defines that the teachings of Islam brought by the Prophet Muhammad based Arabic culture are final, so this must be taken as granted as they are. Some groups also interpret the universality of Islamic teachings as being not limited to time and place. Hence it can blend into any culture. The first group has the ambition to uniform all Islamic cultural-based into one, as practiced by the Prophet Muhammad. They don't accept any particularity. This group is called fundamentalist. However, the second group considers that Islam is a value that can adapt to all existing cultures. Islam lies in its value, not its physical form. This group is called the substantive group. However, apart from both, another group reckons some Islamic value is fundamental and can not adjust to cultures.

Keywords: development, intellectual, islam, and archipelago

# Abstrak

Islam adalah rahmatan lil ‘alamiin, agama universal. Artinya, misi dan ajaran Islam tidak hanya ditujukan kepada satu kelompok atau negara, melainkan seluruh umat manusia, bahkan jagat raya. Namun demikian, pemaknaan universalitas Islam dalam kalangan umat muslim sendiri tidak seragam. Ada kelompok yang mendefinisikan bahwa ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad yang nota-bene berbudaya Arab adalah final, sehingga harus diikuti sebagaimana adanya. Ada pula kelompok yang memaknai universalitas ajaran Islam sebagai yang tidak terbatas pada waktu dan tempat, sehingga bisa masuk ke budaya apapun. Kelompok pertama berambisi menyeragamkan seluruh budaya yang ada di dunia menjadi satu, sebagaimana yang dipraktekkan Nabi Muhammad. Budaya yang berbeda dianggap bukan sebagai bagian dari Islam. Kelompok ini disebut kelompok fundamentalis. Sementara kelompok kedua menginginkan Islam dihadirkan sebagai nilai yang bisa memengaruhi seluruh budaya yang ada. Islam terletak pada nilai, bukan bentuk fisik dari budaya itu. Kelompok ini disebut kelompok substantif. Ada satu lagi kelompok yang menengahi keduanya, yang menyatakan, bahwa ada dari sisi Islam yang bersifat substantif, dan ada pula yang literal.

Kata kunci : perkembangan, intelektual, islam, dan nusantara

# A. Pendahuluan

Islam Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, bisa dikatakan mampu menjelma sebagai entitas keislaman baru. Di samping sebagai negara dengan penduduk Muslim terbanyak di dunia, tradisi Islam yang berkembang di Indonesia sangat khas dan unik. Bahkan hingga awal tahun 1980-an, Islam Indonesia dianggap berada di luar mainstream tradisi Islam. Menurut sejumlah sarjana, hal ini diakibatkan adanya fenomea sinkretisme dalam Islam Indonesia yang tidak akan dijumpai jika dikomparasikan dengan Islam Timur Tengah.

Akan tetapi sangat disayangkan, Islam Indonesia, termasuk juga Islam Asia Tenggara secara umum, dibaca secara tidak proporsional oleh Anthony Reid. Reid menganggap fenomena Islam Indonesia sebagai Islam marginal bukan Islam mainstream. Menurutnya, ini disebabkan oleh lambatnya Islam Indonesia dalam memasuki dunia Islam, sehingga tidak dapat membentuk dan mewarnai doktrin dan peradaban Islam secara umum. Ketika Muslim Indonesia mulai berinteraksi dengan komunitas Muslim dunia, ide tentang peradaban Islam telah lama mapan. Di samping, itu letak geografis Indonesia yang jauh dari wilayah komunitas Muslim Timur Tengah oleh Reid dianggap telah menjauhkan Muslim Indonesia dari problem sosial dan politik negara-negara Muslim lain.[[1]](#footnote-1)

Islam Indonesia menjadi berbeda karena memang memiliki lingkungan sosial politik yang berbeda dan juga memiliki praktik dan interpretasi keagamaan yang unik pula. Fenomena tersebut justru harus dibaca terbalik bahwa para pemilikir Muslim di Asia Tenggara telah berhasil mengembangkan pemikiran yang berbeda. Tentu saja ini bukan sebuah upaya mudah. Kenyataannya, memang sedang berkembang sejumlah upaya di kalangan sarjana Muslim Asia Tenggara untuk memformulasi ide-ide yang secara substantif merespon pemikiran Islam, bahkan juga berbagai gagasan keislaman yang memiliki relevansi dengan kontek sejarah, sosiologi, budaya, dan politik Asia Tenggara. Hal ini sangat terlihat dalam beberapa konsep yang telah ditawarkan oleh para sarjana Muslim Asia Tenggara, seperti konsep indigenisasi (indigenization) dan kontekstualisasi (contextualization) Islam Asia Tenggara.

Secara metodologis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan tempat penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian ini terdiri dari data primer berupa buku-buku *Khazana Intelektual Islam, Reformasi Intelektual Islam, Kontekstualisasi Dokrin Islam Dalam Sejarah,* dan *Tradisi Intelektual Ulama Melayu Abad Ke 18 M.* dan data sekunder yakni data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Data secara komprehensip dikumpulkan menggunakan empat macam teknik yaitu: heuristik, verifikasi, dan interpretasi yaitu analisis (*menguraikan*) dan sintesis (*menyatukan*) data, dan historiografi (*ditulis dalam bentuk tulisan*).

Upaya yang dilakukan berhasil membuat ekspresi keislaman di Asia Tenggara menjadi berbeda dengan yang ada di Timur Tengah dan dunia Islam lain. Islam Asia Tenggara dijuluki oleh media internasional terkemuka seperti Newsweek dan majalah Time sebagai Islam dengan ‘Wajah Tersenyum’ (*Islam with a smiling face*). Islam Asia Tenggara secara general telah dianggap sebagai merek damai (brand of peaceful) dan moderat yang tidak bermasalah dengan modernitas, demokrasi, hak asasi manusia, dan isu-isu lain di dunia modern.

**Kerangka** **Teori**

Beberapa hasil studi menegaskan bahwa Islam Asia Tenggara memiliki watak dan karakteristik menjadi jantung Dunia Muslim. Hal ini disebabkan adanya proses adaptasi dengan kondisi lokal sehingga membentuk dinamika Islam Asia Tenggara yang khas, yang membedakannya dengan Islam di Timur Tengah, Afrika dan wilayah lainnya. Karakteristik khas Islam di Asia Tenggara itu, misalnya seperti yang dikemukakan Azyumardi Azra adalah watak Islam yang lebih damai, ramah, toleran.[[2]](#footnote-2)

Watak Islam seperti itu diakui banyak pengamat atau “orientalis” lainnya di masa lalu, diantaranya, Thomas W Arnold. Dalam buku klasiknya, The Preaching of Islam, Arnold menyimpulkan bahwa penyebaran dan perkembangan historis Islam di Asia Tenggara berlangsung secara damai. Penyebaran Islam di Asia Tenggara berbeda dengan ekspansi Islam di banyak wilayah Timur Tengah, Asia Selatan, dan Afrika yang oleh sumber-sumber sejarah Islam di Timur Tengah disebut Fath (atau Futuh), yakni pembebasan yang dalam prakteknya sering melibatkan kekuatan militer.[[3]](#footnote-3)

Penting dicatat, penyebebaran Islam di Asia Tenggara yang damai seperti itu, pada gilirannya memunculkan konsekuensi yang dibahasakan Azyumardi Azra sebagai “ Islam Asia tenggara yang lebih “lunak”, lebih “jinak”, lebih toleran atau bahkan “akomodatif” terhadap kepercayaan, praktek keagamaan, tradisi dan budaya lokal. Sikap akomodatif, yang oleh pesantren di Jawa disebut dengan pendekatan tasamuh, tawazun, dan tawasuth, telah memberikan “ruang dialog” bagi semua komunitas yang ada saat itu untuk mencerca agama baru di Nusantara.[[4]](#footnote-4)

Berbeda dengan wajah Islam Timur tengah yang digambarkan sebagai “penuh kekerasaan dan sangat agresif” Islam di Asia Tenggara menurut Jamhari dipandang sebagai representasi “lain” yang positif, untuk beradapatasi dengan budaya lokal dan dapat menampilkan wajahnya yang ramah dan toleran menjadi penawar bagi potret Islam yang keras dan agresif tersebut. Islam di Asia Tenggara memberikan contoh yang baik bagaimana sebuah agama dapat berkembang dalam masyarakat yang plural dan multi etnis.

Di tengah-tengah perbedaan itu, Islam di Asia Tenggara mengadopsi budaya lokal untuk memperkaya khasanah pengalaman keislaman. Perbedaan dalam menterjemahkan keislaman di Indonesia sesungguhnya adalah, meminjam istilah Marshal Ghodson, “mosaic” yang memberikan keindahan gambar Islam dalam bentuk budaya yang plural. Makanya tidak mengherankan jika Asia Tenggara mempunyai variasi karakter keislaman yang khas; ada melayu, Aceh, Jawa, Bugis, banten, Sunda, Patani, Mindanau, Brunei dan sebagainya.

**B. Pembahasan**

Tatapan terhadap kontribusi Islam bagi penguatan citra peradaban yang ramah, toleran, inklusif, damai dan multikultural di Asia Tenggara mesti mempertimbangkan pula kebijakan masing-masing negara dalam memberikan ruang bagi penguatan Islam sebagai salah satu variabel penyumbang bagi terciptanya negara yang aman, damai, toleran, sejahtera, moderen, dan berkeadaban. Dengan mempertimbangkan adanya keragaman kebijakan yang diambil oleh masing-masing negara dalam memberikan pelayanan keagamaan secara keseluruhan, komunitas Islam di Asia Tenggara dapat secara bersama-sama membangun langkah-langkah strategis ke arah terbentuknya Islam sebagai salah satu kekuatan peradaban.[[5]](#footnote-5)

Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah fenomena semakin intensifnya kerjasama antar negara di kawasan Asia Tenggara dalam berbagai bidang kehidupan. Seperti dimaklumi bersama, kerjasama bilateral antar negara di kawasan ini mengalami perkembangan yang intensif dalam beberapa dekade terakhir. Berbagai kesepakatan kerjasama telah ditandatangani, baik dalam bidang ekonomi, industri, perdagangan, pendidikan, budaya, serta pertahanan dan keamanan regional, yang melibatkan tidak hanya pemerintah antarnegara, tetapi juga pengusaha dan kelompok civil society lainnya. Kerjasama yang semakin erat dan saling menguntungkan kedua pihak ini tentunya akan memberikan warna dan kontribusi yang semakin kuat bagi terciptanya kawasan Asia Tenggara sebagai salah satu pusat peradaban Muslim di dunia.

Selain itu, tampaknya juga penting dilakukan apresiasi secara sungguh-sungguh terhadap segenap khazanah intelektual, kultural, dan keagamaan yang ada sebagai titik tolak bagi usaha pengembangan dan penguatan citra keislaman yang ramah, toleran, moderen, dan berkeadaban di masa depan. Tentang hal ini, terdapat sederet tokoh penting yang telah ikut memberikan warna bagi corak keislaman di Asia Tenggara, seperti Syamsuddin Sumatrani, ‘Abd Shamad al-Palimbani, Yusuf al-Maqassari, Nuruddin al-Raniry, Raja Ali Haji, dan Syaikh Nawawi al-Bantani. Dengan berbagai variabel lain yang dapat ditambahkan, masa depan komunitas Muslim Asia Tenggara diprediksi akan mengalami perkembangan yang semakin berarti dan diperhitungkan. Karena itu, mengedepankan wacana ini merupakan sesuatu yang penting dilakukan.

Sebagai salah satu identitas kultural yang penting dan dianut oleh mayoritas penduduk, komunitas Muslim di Asia Tenggara telah menapaki sejarah yang panjang dan berliku. Hal itu dimulai sejak kedatangannya pada sekitar abad ke-13 melalui usaha perdagangan dan dakwah para sufi, munculnya berbagai kerajaan dan kesultanan, hingga pada periode negara-bangsa (nation states) saat ini. Islam di Asia Tenggara menyimpan harapan masa depan yang cerah dan menggembirakan guna menjadi kiblat baru peradaban Islam.[[6]](#footnote-6)

Dua dasawarsa terakhir, Indonesia mengalami “panen raya” cendekiawan Muslim dalam berbagai bidang yang menamatkan studinya di berbagai negara, dan telah menghasilkan berbagai karya yang patut diperhitungkan secara akademis. Semua ini tentu merupakan perkembangan yang sangat signifikan bagi komunitas Muslim Asia Tenggara. Bisa dikatakan bahwa sejak tahun 1980-an, kelas menengah Muslim baru telah mengalami perkembangan. Kalau di Indonesia tidak ada terminologi khusus yang merepresentasi kelompok baru ini, berbeda dengan di Malaysia yang menyebut kelompok kelas menengah Muslim tersebut sebagai “new Malay.[[7]](#footnote-7)

Tumbuhnya secara pesat kelas menengah Muslim yang bergerak di berbagai sektor ekonomi, bisnis, perbankan, dan sektor strategis lainnya, di samping kelompok yang berkhidmat di pemerintahan. Tumbuhnya perekonomian di kawasan Asia Tenggara secara signifikan dan menjadi salah satu kekuatan ekonomi dunia yang penting. Kuatnya arus demokratisasi yang secara doktrinal memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai Islam.[[8]](#footnote-8)

Tumbuhnya secara pesat lembaga-lembaga keuangan syariah seperti perbankan, asuransi, Baitul Mal wat Tamwil, dan sebagainya. Perubahan arus politik pemerintahan di Indonesia dan Malaysia sejak tahun 1990-an yang lebih banyak mengakomodasi pendekatan konsiliasi antara ajaran Islam dan kelompok Muslim telah memberikan kontribusi terhadap munculnya sejumlah institusi keislaman baru, seperti bank Islam yang lebih dikenal dengan bank syari’ah, sebuah institusi perbankan yang secara konsisten menerapkan hukum syari’ah, asuransi Islam (takaful), unit perkreditan rakyat Islam yang lebih dikenal dengan istilah bait al-mal wa al-tamwil (BMT). Pada waktu yang bersamaan juga berkembang sejumlah lembaga donasi keagamaan untuk zakat, infak, dan sedekah (ZIS) yang dikumpulkan dari orang yang berkecukupan untuk distribusikan kepada kelompok yang berhak. Munculnya fenomena lembaga keuangan syari’ah akhir-akhir ini, diharapkan kerjasama pemberdayaan ekonomi akan memperoleh momentumnya yang tepat.[[9]](#footnote-9)

Goncangnya perekonomian Amerika yang merupakan salah satu kiblat perekonomian dunia juga memberikan kesempatan bagi munculnya sistem perekonomian syariah sebagai salah satu alternatif yang dapat dikembangkan, dalam rangka membentuk kerjasama ekonomi dalam lingkup regional di Asia Tenggara. Tentu saja ini tidak untuk dipahami sebagai penawaran sistem Islam secara eksklusif, tetapi lebih diarahkan pada kemungkinan terbentuknya zona ekonomi Asia Tenggara yang kokoh dan dapat terhindar dari berbagai guncangan ekonomi yang acapkali muncul.[[10]](#footnote-10)

Semakin tingginya gairah keagamaan sebagaimana diindikasikan oleh semaraknya tempat ibadah, semakin tingginya jumlah jamaah haji, dan tumbuh pesatnya penerbitan-penerbitan Islam. Sejumlah fenomena keislaman simbolik ini tidak bisa disangkal lagi. Telah berkembang beberapa tendensi baru dalam praktik keagamaan, institusi keislaman, gaya hidup Islam yang diadopsi oleh sejumlah kelompok Muslim. Banyak masjid didirikan dengan corak arsitektur Timur Tengah yang diramaikan berbagai kegiatan spiritual yang banyak dihadiri kaum muda. Pada sisi lain, semangat untuk menunaikan ibadah haji maupun umrah ke Tanah Suci Makkah di kalangan kaum Muslim juga tumbuh pesat.

Disadari sepenuhnya, bahwa kawasan ini dibangun secara bersama-sama dengan komunitas keagamaan lain yang kontribusinya sangat penting dan signifikan. Kesediaan bangsa Indonesia untuk hidup bersama dan berdampingan dalam rangka membangun bangsa sepenuhnya memiliki landasan keagamaan yang kuat dalam Islam. Bahwa dalam sumber ajarannya yang paling penting, yakni al-Qur’an, Islam memandang perbedaan keyakinan dan pluralitas pemahaman keagamaan sebagai sesuatu yang sah, alami (sunnah Allah) dan manusiawi. Karena itu, sepenuhnya disadari bahwa membangun peradaban Islam di Asia Tenggara berarti sama dengan membangun masa depan kawasan bersama seluruh komponen dan kekuatan bangsa-bangsa serta pelbagai komunitas yang ada di dalamnya.

Tetapi, sebagai kekuatan terbesar pemeluk agama, komunitas Muslim merupakan kunci utama bagi terbangunnya peradaban Asia Tenggara yang inklusif, toleran, multikultural, dan modern di masa depan. Tanpa semangat kultural seperti ini, bukan hanya Asia Tenggara sebagai pusat peradaban Islam tidak akan terwujud, tetapi juga seluruh prasyarat yang diperlukan bagi terciptanya keamanan dan stabilitas bangsa akan hancur. Sesuai dengan etos kemelayuan yang terbuka, dinamis, dan pluralistik, maka citra Islam di Asia Tenggara sepenuhnya berseberangan dengan asumsi sebagian pihak yang memandang Islam sebagai ajaran yang eksklusif, statis, monolitik, literal, skriptural, dan bernuansa teror.

Karenanya, munculnya gerakan-gerakan keagamaan akhir-akhir ini yang melakukan langkah-langkah destruktif harus dipandang sebagai paham yang menyimpang dari dan bertentangan dengan nilai dasar Islam yang sesungguhnya. Inilah yang disinyalir Howard Federspiel sekitar dua sekade silam, bahwa sejak empat ratusan tahun, Indonesia dan juga Islam di kawasan Asia Tenggara secara umum menampilkan keyakinan dan praktik keagamaan yang bercorak heterodoks, yang dewasa ini secara perlahan namun pasti mulai bergeser ke corak ortodoks.[[11]](#footnote-11)

Lahirnya paham keagamaan ortodoks dalam Islam, tidak terkecuali yang berkembang di Asia Tenggara, menurut Vartan Gregorian tidak lepas dari faktor kemunduran supremasi Islam yang diakibatkan oleh ekspansi kolonial Eropa. Dari sinilah muncul dua mazhab pemikiran dalam Islam yang sampai sekarang bisa dikatakan masih sangat relevan, yakni kelompok tradisionalis dan reformis. Kelompok tradisionalis percaya bahwa sebab kemunduran Islam dapat ditelusuri pada kelematan moral (*moral laxity*) dan penyimpangan jari ajaran Islam yang benar. Konsekuensinya, respon yang dimunculkan kelompok ini adalah ajakan untuk kebangkitan Islam (*Islamic revival*).[[12]](#footnote-12)

Sementara mazhab yang lain, yang lebih dikenal dengan mazhab reformis, merasa bahwa kemunduran Islam lebih diakibatkan kegagalan kronis untuk memodernisasi masyarakat dan institusi Islam. Kelompok sempalan dari mazhab ini telah mencoba untuk mengajukan pertanyaan kritis mengenai kemungkinan untuk memodernisasi masyarakat dan institusi Muslim tanpa melakukan westernisasi. Bagaimana kiat untuk memproteksi warisan budaya masyarakat dan praktik tradisional di era global dan bagaimana mengembangkan eksistensi bersama antara modernisasi dan tradisionalisasi tanpa westernisasi.[[13]](#footnote-13)

Seiring dengan semakin kuatnya semarak keislaman di Asia Tenggara, patut optimis bahwa komunitas Muslim di kawasan ini akan tampil sebagai salah satu kekuatan budaya yang penting dan diperhitungkan. Optimisme ini tentunya perlu ditindaklanjuti dengan berbagai langkah kongkret, meliputi peningkatan kerjasama pemberdayaan ekonomi umat, penguatan kerjasama pendidikan, penguatan kerjasama lembaga-lembaga sosial keagamaan, kerjasama penelitian dan pengembangan, serta penerbitan karya-karya akademis, pengarusutamaan corak keislaman yang inklusif, toleran, ramah, dan damai, serta berbagai bentuk kerjasama program lainnya.

Namun ada pula aspek yang tidak boleh diabaikan begitu saja dalam upaya membangun peradaban Islam Asia Tenggara yang diproyeksikan sebagai kiblat baru peradaban Islam dunia. Geliat gerakan Islam radikal yang muncul di kawasan Asia Tenggara harus mendapatkan perhatian ekstra serius dari semua pihak. Sekarang inilah waktu yang tepat untuk para sarjana, pemimpin, dan seluruh elemen Muslim Asia Tenggara untuk terus mengembangkan ajaran Islam yang moderat sebagai pembanding atas gerakan radikalisme Islam.[[14]](#footnote-14) Seluruh elemen kaum Muslim berkewajiban untuk menyosialisasikan Islam Asia Tenggara sebagai Islam moderat, Islam yang cinta damai, dan Islam yang rahmat li al-alamin.

Agar bisa melakukan fungsi sosialisasi dan edukasi secara maksimal, posisi media harus diperkuat. Media di negara-negara Muslim sekarang harus diakui dengan jujur masih sangat lemah. Konten pemberitaan media di negara-negara Muslim, terutama di kawasan Asia Tenggara, belum ada yang fokus untuk pemberitaan Islam yang moderat dan Islam yang rahmat li al-‘âlamîn. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa arah dan orientasi pemberitaan media masih dikuasai the big three yang itu nota bene dikuasai Barat. Ini menjadi persoalan serius bagi upaya pembangunan kiblat baru peradaban Islam di kawasan Asia Tenggara. Karena dengan demikian, arah pemberitaan akan terus dikendalikan dan ditentukan oleh tiga besar pemilik agen media internasional tersebut.[[15]](#footnote-15)

Sehingga tidak heran jika pemberitaan Islam yang muncul di tengah-tengah masyarakat masih didominasi dengan wajah Islam yang sangat bertentangan dengan spirit Islam yang sesungguhnya, yakni Islam yang cinta damai, yang lebih dekat dengan representasi wajah Islam di kawasan Asia Tenggara. Tentu saja harus ada upaya untuk mengakhiri fenomena ini, di antaranya dengan cara memperkuat peran media di negara-negara Muslim. Karena dengan cara itulah dapat diciptakan keseimbangan informasi di dunia baru. Tujuannya tidak lain agar suara Muslim, terutama Muslim Asia tenggara, bisa dipahami dengan baik, di mana selama ini Islam paling sering disalahpahami oleh banyak kalangan.

Sejumlah agenda strategis untuk menanggulangi problem ini telah dirancang, diantaranya adalah rencana untuk menyelenggarakan sebuah forum yang memberikan ruang dialog para insan media, termasuk wartawan Barat yang selama ini telah banyak salah paham tentang Islam. Mereka perlu diberi informasi yang jelas tentang bagaimana demokrasi maupun toleransi telah berjalan baik di Indonesia. Dengan berperan sebagai follow up commite pada Konferensi Internasional Media Islam, Indonesia sangat berpeluang menjadi figur baru dalam proses komunikasi, informasi, dan edukasi Islam Asia Tenggara yang moderat dan cinta damai. Melalui berbagai upaya strategis seperti inilah, baik melalui proses edukasi formal maupun informal, protes Islam yang sebenarnya dapat disosialisasikan secara maksimal kepada publik.[[16]](#footnote-16)

Pada akhirnya, munculnya harapan Asia Tenggara sebagai salah satu pusat peradaban dunia Islam kiranya bukan sebagai utopia atau mimpi di siang hari belaka. Tetapi akan menjadi kenyataan sepanjang umat Islam mampu secara sungguh-sungguh menggali berbagai potensi yang dimiliki. Tulisan ini tentu belum dan tidak dapat menggambarkan detail kontribusi Islam terhadap peradaban modern di Asia Tenggara. Tetapi setidaknya tulisan ini dapat menjadi pengantar diskusi, stimulasi lahirnya gagasan, dan ide-ide cerdas dalam merumuskan strategi pengembangan peradaban Islam di Asia Tenggara ke depan.

Islam masuk di Asia Tenggara pada abad VII sebagai tahap awal pembentukan komunitas muslim yang terdiri dari pedagang. Nanti pada Abad XIII sampai abad XVI, telah tampak kerajaan bercorak Islam yang merupakan hasil dari penyebaran Islam. Negara yang mayoritas penduduknya muslim dikarenakan Islam diterima dan disebarkan oleh penguasa kerajaan kemudian disosialisasikan dan berkembang kepada masyarakat bawah.atau dengan pola top dawn.[[17]](#footnote-17) Hal itu terlihat pada perkembangan dan kehidupan keagamaan di Brunai Darussalam dan Malaysia relatif baik dan aman, dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya, seperti Indonesia, Singapure dan Myanmar. .Masuknya Islam di Asia Tenggara, bukan saja berpengaruh terhadap politik, tetapi juga dalam sosial, budaya dan ekonomi.

Islam masuk di Asia Tenggara sejak Abad VII didasarkan bukti arkiologis berupa batu nisan yang bertuliskan arab kufi dengan menyebut nama Ahmad bin Abu Ibrahim bin Abu Aradah alias Abu Kamil wafat pada hari Kamis 29 safar 431H. ditemukan di jalur pelayaran dan perdagangan di Pharang, Campa Selatan, yang kini masuk daerah Vietnam. Batu nisan yang kedua, keadaannya sudah rusak dan tulisannya lebih mirip tulisan jawi (Arab-Melayu) yang isinya mengenai pembayaran pajak, utang-piutang dan tempat tinggal. Dari bukti arkiologis itu terlihat bahwa Islam telah datang di daerah Campa dan membentuk komunitas muslim.[[18]](#footnote-18)

Kerajaan Samudera Pasai terhubung dengan kerajaan Malaka melalui para pedagang muslim dan juga disertai para muballig dan guru sufi, sehingga Bandar Malaka semakin ramai dan raja Malaka Aramesywara memeluk agama Islam. Setelah memeluk agama Islam beliau berganti nama dengan gelar Sultan Iskandar Syah. Setelah Malaka menjadi kerajaan Islam, para pedagang, muballig, guru sufi dari negeri timur tengah dan India makin ramai mendatangai kota Bandar Malaka dan Samudera Pasia.

Dari kedua Bandar ini, Islam di bawa ke Pattami dan tempat lainnya di semenanjung, seperti Pahang, Johor dan Perak. Pembawa Islam pertama ke Pattami adalah Syekh Said, seorang muballig dari Pasai, yang berhasil menyembuhkan raja Pattami, bernama Paya Tu Ngapu, yang sedang sakit parah. Setelah masuk Islam Paya mendapat gelar Sultan Ismail Syah Zilullah fi al-Alam. Kesultanan Malaka merupakan pusat perdagangan internasional antar barat dan timur, pelabuhan transit, serta pintu gerbang bagi kerajaan di Nusantara.[[19]](#footnote-19)

Sebelum memulai pembahasan, agaknya perlu dibedakan antara term “kedatangan Islam”, “penetrasi” (penyebaran) Islam”, dan “Islamisasi”. Kedatanagn Islam biasanya dibuktikan dengan melihat peninggalan sejarah seperti prasasti, batu bertulis, batu nisan dan lain-lain, dari bukti inilah kemudian diperkirankan awal kedatangan Islam di suatu tempat tertentu. Kedatangan Islam di suatu tempat tidak selalu berarti bahwa masyarakat setempat telah menganut Islam. Konversi Islam suatu masyarakat setempat seringkali berselang kurang lebih setengah abad dengan kedatangan Islam itu sendiri.[[20]](#footnote-20)

Sedangkan Islamisasi merupakan suatu proses panjang yang berlangsung selama berabad-abad bahkan sampai sekarang yang selain mengandung arti upaya pemurnian Islam dari unsur-unsur kepercayaan nonIslam, serta berusaha agar Islam dilaksanakan dalam berbagai aspek kehidupan, yang mencakup ritual keagamaan, ekonomi, sosial budaya, politik, hukum dan pemerintahan.[[21]](#footnote-21) Dengan demikian, Islamisasi juga terkait dengan pemurnian dan pembaharuan Islam.

Islam masuk ke Asia Tenggara melalui suatu proses damai yang berlangsung selama berabad-abad. Peneyabaran Islam di kawasan ini terjadi tanpa pergolakan politik atau melalui ekspansi pembebasan yang melibatkan kekuatan militer, pergolakan politik atau pemaksaan struktur kekuasaan norma-norma masyarakat dari luar negeri. Melainkan Islam masuk melalui jalur perdagangan, perkawinan, dakwah dan pembauran masyarakat Muslim Arab, Persia, India dengan masyarakat pribumi.

Azyumardi azra menambahkan bahwa penyebaran Islam di Asia tenggara berbeda dengan ekspansi Islam di banyak wilayah Timur Tengah, Asia Selatan dan Afrika yang oleh sumber-sumber Islam di Timur Tengah disebut Fath (atau Futuh), yakni pembebasan, yang dalam prakteknya sering melibatkan kekuatan militer. Meskipun futuh di kawasan-kawasan yang disebutkan terakhir ini tidak selamanya berupa pemaksaan penduduk setempat untuk memeluk Islam. Sebaliknya, penyebaran Islam di Asia Tenggara tidak pernah disebut futuh yang disertai kehadiran kekuatan militer.[[22]](#footnote-22)

Masuknya Islam ke berbagai wilayah Asia Tenggara tidak berada dalam satu waktu yang bersamaan, melainkan berlangsung selama berabadabad, dan tidak merata di seluruh tempat. Kondisi wilayah-wilayah Asia Tenggara pada saat itupun berada dalam situasi politik dan kondisi budaya yang berbeda-beda. Misalnya, pada paruh kedua abad ke-13, para penguasa Sumatera Utara (sekarang Aceh) sudah menganut Islam.

Pada saat yang sama hegemoni politik di Jawa Timur masih di tangan raja-raja beragama Syiwa dan Budha seperti Kerajaan Kediri dan Kerajaan Singasari. Begitupula kerajaan Islam Demak baru berdiri bersamaan dengan melemahnya kekuasaan Majapahit, karena itu tidaklah mudah menjawab “kapan, dimana, mengapa, dan dalam bentuk apa” Islam mulai menimbulkan dampak pada masyarakat Asia Tenggara untuk pertama kalinya.[[23]](#footnote-23)

Seperti tergambar secara implisit dalam uraian diatas, Islam di Asia tenggara pada awalnya diperkenalkan melalui hubungan dagang dan perkawinan. Para pedagang Muslim Arab diyakini menyebarkan Islam sembari melakukan perdagangan di wilayah ini. para pedagang Muslim tersebut juga melakukan perkawinan dengan penduduk lokal. Dengan pembentukan keluarga Muslim ini, komunitas-komunitas Muslimpun terbentuk, yang pada gilirannnya memainkan andil besar dalam penyebaran Islam.

Selanjutnya dikatakan, sebagian pedagang ini melakukan perkawinan dengan keluarga bangsawan lokal sehingga memungkinkan mereka atau keturunan mereka pada akhirnya mencapai kekuasaan politik yang digunakan untuk penyebaran Islam. Namun A.H Johns meyakini bahwa kecil kemungkinan para pedagnag itu berhasil mengislamkan jumlah penduduk yang besar dan signifikan.[[24]](#footnote-24) Karena itu ia berpendapat bahwa adalah para sufí pengembara yang terutama melakukan penyiaran Islam di kawasan ini. para sufí berhasil mengislamkan sejumlah besar penduduk Asia Tenggara setidaknya sejak abad ke-13, sehingga pengaruh Islam keliatan lebih nyata.

Hal ini disebabkan oleh karena para sufí tersebut menyampaikan Islam dengan cara yang menarik antara lain dengan menekankan kontiunitas antara budaya dan praktik keagamaan lokal. Misalnya memperkenalkan Islam dengan nuansa tasawuf seperti mengajarkan teosofi[[25]](#footnote-25) sinkretik yang kompleks. Selain itu, mengapa Islam dapat diterima dengan mudah sebagai agama, antara lain karena Islam mengajarkan toleransi dan persamaan derajat di antara sesama, sementara ajaran Hindu menekankan perbedaan derajat manusia, sehingga ajaran islam sangat menarik perhatian penduduk lokal.

Beberapa hasil studi menegaskan bahwa Islam Asia Tenggara memiliki watak dan karakteristik menjadi jantung Dunia Muslim. Hal ini disebabkan adanya proses adaptasi dengan kondisi lokal sehingga membentuk dinamika Islam Asia Tenggara yang khas, yang membedakannya dengan Islam di Timur Tengah, Afrika dan wilayah lainnya. Karakteristik khas Islam di Asia Tenggara itu, misalnya seperti yang dikemukakan Azyumardi Azra adalah watak islam yang lebih damai, ramah, toleran.[[26]](#footnote-26)

Watak Islam seperti itu diakui banyak pengamat atau “orientalis” lainnya di masa lalu, diantaranya, Thomas W Arnold. Dalam buku klasiknya, The Preaching of Islam, Arnold menyimpulkan bahwa penyebaran dan perkembangan historis Islam di Asia Tenggara berlangsung secara damai. Azyumardi Azra menambahkan bahwa penyebaran Islam di Asia Tenggara berbeda dengan ekspansi Islam di banyak wilayah Timur Tengah, Asia Selatan, dan Afrika yang oleh sumber-sumber sejarah Islam di Timur Tengah disebut Fath (atau Futuh), yakni pembebasan yang dalam prakteknya sering melibatkan kekuatan militer. Meskipun futuh di kawasan-kawasan yang disebutkan terakhir ini tidak selamanya berupa pemaksaan penduduk setempat untuk memeluk aagama Islam. Sebaliknya, penyebaran Islam di Asia Tenggara tidak pernah disebut sebagai futuh yang disertai kehadiran kekuatan militer.

Penting dicatat, penyebebaran Islam di Asia Tenggara yang damai seperti itu, pada gilirannya memunculkan konsekuensi yang dibahasakan Azyumardi Azra sebagai “ Islam Asia tenggara yang lebih “lunak”, lebih “jinak”, lebih toleran atau bahkan “akomodatif” terhadap kepercayaan, praktek keagamaan, tradisi dan budaya lokal. Sikap akomodatif, yang oleh pesantren di Jawa disebut dengan pendekatan tasamuh, tawazun, dan tawasuth, telah memberikan “ruang dialog” bagi semua komunitas yang ada saat itu untuk mencerca agama baru di Nusantara.[[27]](#footnote-27)

Berbeda dengan wajah Islam Timur tengah yang digambarkan sebagai “penuh kekerasaan dan sangat agresif” Islam di Asia Tenggara menurut Jamhari dipandang sebagai representasi “lain” yang positif. Menurutnya, kemampuan Islam di Asia Tenggara untuk beradapatasi dengan budaya lokal dan dapat menampilkan wajahnya yang ramah dan toleran menjadi penawar bagi potret Islam yang keras dan agresif tersebut. Islam di Asia Tenggara memberikan contoh yang baik bagaimana sebuah agama dapat berkembang dalam masyarakat yang plural dan multi etnis.

**C. Kesimpulan**

Intelektual Islam yang berada di kawasan Nusantara dapat di lihat dari adopsi budaya lokal untuk memperkaya khasanah pengalaman keislaman. Perbedaan dalam menterjemahkan keislaman di Indonesia sesungguhnya adalah, meminjam istilah Marshal Ghodson, “mosaic” yang memberikan keindahan gambar Islam dalam bentuk budaya yang plural. Makanya tidak mengherankan jiak Asia Tenggara mempunyai variasi karakter keislaman yang khas; ada melayu, Aceh, Jawa, Bugis, banten, Sunda, Patani, Mindanau, Brunei dan sebagainya

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Fakhri. Bakhtiar Effendi. (2011). *Akar Tradisi Politik Sunni di Indonesia Pada Masa Kerajaan Islam di Nusantara.* Universitas sumatera Utara. Dalam Jurnal ISLMICA Vol. 6 Nomor 1 September.

Amien Rais, M. (1996) *Tauhid Sosial: Dokrin Perjuangan Muhammadiyah*”. Dalam Jurnal Media Inovasi. Nomor 1 Vol. VII

Azhari, Susikna. (2006). *Jalinan Komunikasi Hubungan Muhammadiyah dan NU Dalam Menentukan Hisab dan Ruqyah.* Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Yokyakarta. Dalam Jurnal Al-Jami’ah. Vol 44. Nomor 22.

Effendi Yusuf, Slamet.(2011). *Membendung Radikalisme, Merajut Kerukunan Umat Beragama: Sebuah Upaya Rekontruktif Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum.* Akademi Maritim: Samarinda. Dalam Jurnal TEMPO. Vol. 12 Nomor 2. Edisi Juni- Desember.

Fanani, Muhyar. (2011) Memahami Makna Negara dalam Pandangan Peradaban Islam. Dalam *Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan.* Semarang: IAIN Walisongo. Vol. 19. No 1. Januari.

Firas Khudi, Achmad. Iqra Anugra. (2013). *Kajian Asia Tenggara: Antara Narasi, Teori, dan Emansipasi*. Jurnal Kajian Wilayah, Vol. 4, No. 2.

Hari Juliawan, B. (2004). *Ruang Publik Hubermas: Solidaritas Tanpa Intimitas* dalam BASIS. Nomor 11-12 Tahun Ke-53, Nov-Des.

Hartoko, Dik. (2013). *Dualisme Pendidikan di Indonesia.* Dalam Jurnal Lentera Pendidikan. Vol. 16 Nomor. 2 Edisi Desember 2013.

Kasdi, Abdurrahman. Ummah Farida. (2013). *Amal Ma’ruf Nahi Mungkar Menurut Al-Qur’an (Kajian Semantik).* Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN): Kudus. Dalam Jurnal HERMENEUTIK Jurnal tafsir dan Hadist. Vol. 9 Nomor 2, Edisi Juni-Desember.

Malik, A. M. Thaha Tuannaya. (2011). *Dakwah Berwawasan Multikultural (Stud Kasus Tentang Da’I/ Mubaligh/ Penyulu di Kota Banda Aceh.* Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Dalam Jurnal PANAMAS.Vol xxlv. No 1, Edisi Januari-April.

Muchith A. Karim. (2003). *Potret Interaksi Sosial Lintas Agama di Mandor Pontianak.* Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Derpatemen Agama RI: Jakarta. Dalam jurnal Multikultural dan Multireligius. Vol.II. No 7. Edisi Juli-September.

Muhammad, Nurdinah. (2012). *Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra.* Dalam Jurnal Subontania Vol. 14 Nomor 1. Edisi April 2012. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry.

Mustofa Bisri, A. (2002). *Early Muslim Tranders in South East Asia*. Dalam Journal of The Malayan Branch of the Royal Asiatic Society. Vol. XXXIV.

Mustaqim, Abdul. (2014). Model Penelitian Tokoh Dalam Teori dan Aplikasi. Dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadist. Vol. 15 Nomor 2. Edisi Juni.

Priyono. (2005). Revitalisasi Islam Profetik: Menyimak Gagasan Tokoh-Tokoh Islam Tentang Umat dan Bangsa. Dalam *Diplomasi Jurnal Ilmu Sosial Aspresiasi dan Pemikiran Ulama Nusantara.* Yokyakarta: Fakultas Hukum Tata Negara Universitas Gajamada. Vol. V. No. 2. Mey.

Saputra Nababa, Islan. (2015). *Konsep Pemikiran dan Jalan Yang Ditawarkan Munawir Sjadzali Dalam Permasalahan Dui Pungsi Di Indonesia*. Aqidah Jurnal Ilmu Politik Dan Agama Vol 1, No. 1.

Suharto, Toto. (2014). *Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia*. Jurnal Islamica, Vol. 9, No.1 September.

1. Abdurrahman Surjomihardjo. (1985). *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif.* Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, LEKNAS-LIPI dan Gramedia. Hlm 114. [↑](#footnote-ref-1)
2. B. Hari Juliawan. (2004). *Ruang Publik Hubermas: Solidaritas Tanpa Intimitas* dalam BASIS. Nomor 11-12 Tahun Ke-53, Nov-Des. Hlm 145 [↑](#footnote-ref-2)
3. Muhyar Fanani. (2011) Memahami Makna Negara dalam Pandangan Peradaban Islam. Dalam *Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan.* Semarang: IAIN Walisongo. Vol. 19. No 1. Januari. Hlm 291 [↑](#footnote-ref-3)
4. Priyono. (2005). Revitalisasi Islam Profetik: Menyimak Gagasan Tokoh-Tokoh Islam Tentang Umat dan Bangsa. Dalam *Diplomasi Jurnal Ilmu Sosial Aspresiasi dan Pemikiran Ulama Nusantara.* Yokyakarta: Fakultas Hukum Tata Negara Universitas Gajamada. Vol. V. No. 2. Mey. Hlm 182 [↑](#footnote-ref-4)
5. Zaenuddin Sardra. (1996). *Information and The Muslim World: A Strategy for The TwentyFirst Century,* diterjemahkan oleh A.E. Priyono dan IIiyas Hasan dengan judul *Tantangan Dunia Islam Abad* 21 *Menjangkau Informasi,* Cet. VII; Bandung: Mizan. Hlm 2-3 [↑](#footnote-ref-5)
6. Nurdinah Muhammad. (2012). *Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra.* Dalam Jurnal Subontania Vol. 14 Nomor 1. Edisi April 2012. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry. Hlm 66-67 [↑](#footnote-ref-6)
7. Islan Saputra Nababa. (2015). *Konsep Pemikiran dan Jalan Yang Ditawarkan Munawir Sjadzali Dalam Permasalahan Dui Pungsi Di Indonesia*. Aqidah Jurnal Ilmu Politik Dan Agama Vol 1, No. 1. Hlm 87-90 [↑](#footnote-ref-7)
8. Syed Hussein Alatas. (1996). *The New Malay: His Role and Future*. Singapore: Association of Muslim Professionals. Hlm 27 [↑](#footnote-ref-8)
9. Lihat Syed Hussein Alatas. (1996). *The New Malay: His Role and Future*. …..Hlm 38 [↑](#footnote-ref-9)
10. Toto Suharto. (2014). *Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia*. Jurnal Islamica, Vol. 9, No.1 September. Hlm 44 [↑](#footnote-ref-10)
11. A. Mustofa Bisri. (2002). *Early Muslim Tranders in South East Asia*. Dalam Journal of The Malayan Branch of the Royal Asiatic Society. Vol. XXXIV. Hlm 374 [↑](#footnote-ref-11)
12. M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Dokrin Perjuangan Muhammadiyah*”. Dalam Jurnal Media Inovasi. Nomor 1 Vol. VII Tahun 1996 . Hlm 130. [↑](#footnote-ref-12)
13. Lihat Howard M. Federspiel. (2007). *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*….Hlm 90 [↑](#footnote-ref-13)
14. Abdul Mustaqim. (2014). Model Penelitian Tokoh Dalam Teori dan Aplikasi. Dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadist. Vol. 15 Nomor 2. Edisi Juni 2014. Hlm.92 [↑](#footnote-ref-14)
15. Lihat Howard M. Federspiel. (2007). *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*….Hlm 73 [↑](#footnote-ref-15)
16. Dik Hartoko. (2013). *Dualisme Pendidikan di Indonesia.* Dalam Jurnal Lentera Pendidikan. Vol. 16 Nomor. 2 Edisi Desember 2013. Hlm. 63-64 [↑](#footnote-ref-16)
17. Fakhri Ali, Bakhtiar Effendi. (2011). *Akar Tradisi Politik Sunni di Indonesia Pada Masa Kerajaan Islam di Nusantara.* Universitas sumatera Utara. Dalam Jurnal ISLMICA Vol. 6 Nomor 1 September. Hlm. 175-177 [↑](#footnote-ref-17)
18. Lihat Fakhri Ali, Bakhtiar Effendi. (2011). *Akar Tradisi Politik Sunni di Indonesia Pada Masa Kerajaan Islam di Nusantara….*Hlm 212 [↑](#footnote-ref-18)
19. Susikna Azhari. (2006). *Jalinan Komunikasi Hubungan Muhammadiyah dan NU Dalam Menentukan Hisab dan Ruqyah.* Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Yokyakarta. Dalam Jurnal Al-Jami’ah. Vol 44. Nomor 22. Hlm 254. [↑](#footnote-ref-19)
20. Achmad Firas Khudi dan Iqra Anugra. (2013). *Kajian Asia Tenggara: Antara Narasi, Teori, dan Emansipasi*. Jurnal Kajian Wilayah, Vol. 4, No. 2. Hlm 132 [↑](#footnote-ref-20)
21. A. Malik, M. Thaha Tuannaya. (2011). *Dakwah Berwawasan Multikultural (Stud Kasus Tentang Da’I/ Mubaligh/ Penyulu di Kota Banda Aceh.* Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Dalam Jurnal PANAMAS.Vol xxlv. No 1, Edisi Januari-April. Hlm 100 [↑](#footnote-ref-21)
22. Azyumardi AZra. (1999). *Renaisans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Rosdakarya. Hlm 23 [↑](#footnote-ref-22)
23. Slamet Effendi Yusuf(2011). *Membendung Radikalisme, Merajut Kerukunan Umat Beragama: Sebuah Upaya Rekontruktif Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum.* Akademi Maritim: Samarinda. Dalam Jurnal TEMPO. Vol. 12 Nomor 2. Edisi Juni- Desember. Hlm 122. [↑](#footnote-ref-23)
24. H. Muchith A. Karim. (2003). *Potret Interaksi Sosial Lintas Agama di Mandor Pontianak.* Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Derpatemen Agama RI: Jakarta. Dalam jurnal Multikultural dan Multireligius. Vol.II. No 7. Edisi Juli-September. Hlm 301 [↑](#footnote-ref-24)
25. Teosofi berarti ajaran dan pengetahuan kebatinan (semacam falsafah atau tasawuf) yang sebagian besar berdasarkan ajaran agama Budha dan Hindu. [↑](#footnote-ref-25)
26. Lihat Slamet Effendi Yusuf(2011). *Membendung Radikalisme, Merajut Kerukunan Umat Beragama: Sebuah Upaya Rekontruktif Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum.*….Hlm 145 [↑](#footnote-ref-26)
27. Abdurrahman Kasdi, Ummah Farida. (2013). *Amal Ma’ruf Nahi Mungkar Menurut Al-Qur’an (Kajian Semantik).* Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN): Kudus. Dalam Jurnal HERMENEUTIK Jurnal tafsir dan Hadist. Vol. 9 Nomor 2, Edisi Juni-Desember. Hlm 188 [↑](#footnote-ref-27)